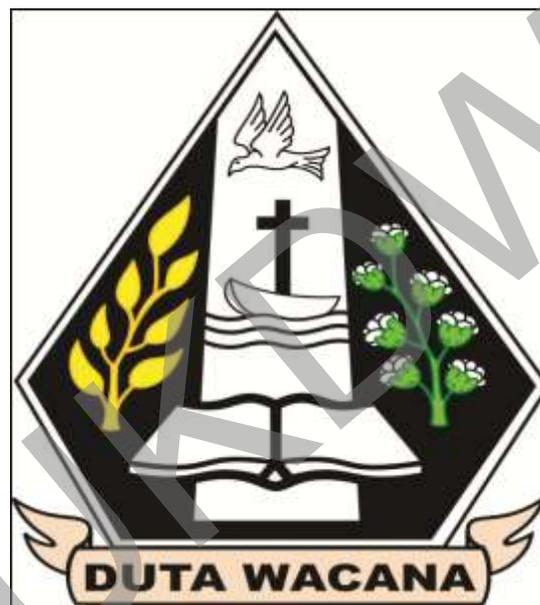


Kesadaran dan Cinta Yesus
(Memahami Yohanes 7:53 – 8:11 dari
Perspektif Anthony de Mello)

Tesis



Disusun oleh:

Pdt. Agustina Laheba
NIM. 5013008

Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Kesadaran dan Cinta Yesus

(Memahami Yohanes 7:53-8:11 dari Perspektif Anthony De Mello)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Agustina Laheba

Dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Rabu, 9 September 2015.

Pembimbing Pertama

(Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D)

Pembimbing Kedua

(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th



UTA WACANA

Disahkan oleh

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis dengan judul: **Kesadaran dan Cinta Yesus (Memahami Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif Anthony de Mello)** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil kerja orang lain (plagiarism), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2015

Penyusun,



Agustina Laheba

Kata Pengantar

Pada masa awal menempuh studi sarjana Teologi UKDW tahun 1992, penulis sudah terkesan dengan pandangan-pandangan Anthony de Mello. Dua buku karya de Mello yang sangat dikenal pada masa itu adalah bukunya yang berjudul “Burung berkicau” dan “Doa Sang Katak “. Sejak saat itu penulis mengoleksi semua karya-karya dan tulisan-tulisan di sekitar pemahman de Mello. Kesempatan menempuh studi Magister Teologi (M.Th) di kampus yang sama tahun 2013, memberi ruang bagi penulis dapat lebih mengeksplorasi dan mendalami secara akademis spiritualitas “bangun” atau *kesadaran* de Mello. Latar belakang de Mello sebagai seorang pembimbing rohani dan terapis memberikan warna tersendiri dalam membentuk spiritualitas “ bangun” atau kesadaran. Sebagai seorang terapis de Mello memiliki kekuatan dan kepekaan dalam mencermati sisi-sisi gelap kelekatan dan pengkondisian yang merenggut kebahagiaan manusia. Ia mengajak orang untuk “bangun” dan membongkar ilusi-ilusi semu akibat kelekatan dan pengkondisian tersebut. Sebagai seorang pembimbing rohani de Mello yang sudah sangat biasa dengan keheningan semakin memberikan keluasan dan kekayaan makna keheningan dan menghantarnya pada penghayatan dimensi mistik cinta (aspek identifikasi cinta). Keheningan sebagai jalan menuju Tuhan dan menemukan Tuhan dalam segala.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih untuk kehadiran para dosen yang telah membagi pengetahuan dan pemahaman berteologi dalam berbagai kesempatan di kelas maupun dalam diskusi-diskusi di luar kelas. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Pdt. Robinson Radjaguguk, Ph.D. sebagai Pembimbing I, yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan koreksi-koreksi teknis yang merupakan kelemahan penulis dalam proses penulisan tesis. Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada Prof.Dr.J.B. Banawiratma sebagai pembimbing II yang sangat jeli dan tajam mampu melihat kekurangan-kekurangan dalam tiap draft tesis yang diperiksa serta memberikan masukan-masukan yang sangat berharga selama proses penulisan. Kesabaran dan ketajaman dan masukan-masukan yang diberikan kedua dosen pembimbing memberikan semangat bagi penulis untuk mengerjakan tesis ini secara maksimal dan menuntaskannya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada Majelis Sinode ke- XIX GPIB yang telah berkenan memberi kesempatan dan menopang penulis menjalani studi lanjut selama dua tahun. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada jemaat-jemaat yang berada di wilayah pelayanan

Musyawarah Pelayanan (Mupel) Jawa Barat 2 GPIB, untuk dukungan beasiswa kepada penulis selama menjalani studi lanjut.

Pencapaian penulis dalam mengerjakan tesis dan menyelesaikan studi tidak terlepas dari peran dan dukungan keluarga Pattinama-Lara (sepasang 'Sin'). Keluarga yang sudah menjadi saudara dan bagian dari keluarga penulis sendiri. Terimakasih yang tak terhingga untuk semua perhatian, dukungan yang sepenuh-penuhnya diberikan kepada penulis. Sebuah dukungan tanpa pamrih, seperti akar yang bekerja dalam sunyi memberikan topangan hidup bagi batang, daun dan ranting-ranting. Tuhan Yesus akan mencatat segala kebaikan dan kemurahan hati Bung Fritz dan Suz Ida.

Kepada teman-teman pasca sarjana M.Th dan M.Div angkatan 2013. Penulis merasa beruntung pernah saling mengenal, berinteraksi, berdiskusi, berbagi cerita, dsb. Kelas di mana penulis adalah yang paling tua dari segi usia, namun tak pernah merasa tua berada di antara mereka. Semangat dan sukacita yang ditularkan oleh sahabat-sahabat muda membuat penulis selalu terpacu untuk menyelesaikan studi selama dua tahun. Sahabat-sahabat tersebut antara lain: Jelfi, Marlin dan Frans yang sudah lulus lebih dahulu. Shema si pendiam yang suka belajar hal-hal baru, Elsa si tipe tujuh yang selalu ceria, Aleta si pejuang tangguh yang pantang menyerah. Kristo si "patrick" maniak bola yang super santai, Mefiboset si pendeta sumba yang murah senyum, Nefri si pendiam yang kalem. Sahabat-sahabat terheboh dalam cerah dan mendung hati: Arini 'unyil' si penolong yang ringan hati, Leidi si lembut hati yang kocak, Vincent si mutiara dari Porto, Ni Ketut Tatiari perempuan pendeta berdarah Bali yang pemberani dan tegas. Kalian adalah sahabat yang tidak akan terlupakan. Tak lupa teman-teman M.Div: Aldo, Agung Pras, Liana dan Lisdawati, senang pernah mengenal kalian.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Pdt. Daniel Listijabudi yang selalu "diganggu" oleh penulis di tengah kesibukan beliau mengajar dan menyelesaikan disertasi. Kak Dan, terimakasih mau menjadi pembimbing "bayangan" bagi penulis, lewat diskusi, masukan-masukan dan referensi buku yang dipinjamkan. Untuk sahabatku Chandra Dewi Triwijayanti (Cha), terimakasih atas semua dukungan, perhatian, dan hadirmu di saat-saat terberat. Semoga persahabatan kita abadi. Darwita Hasiani Purba, sahabat berbagi cerita, kekuatan dan harapan, terimakasih untuk waktu-waktu yang dilewati bersama. Semoga studi doktoralmu segera dapat dituntaskan.

Selama menjalani studi lanjut, ada banyak pribadi-pribadi berhati tulus memberikan topangan doa maupun dana, untuk mereka penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, antara lain kepada: Ibu Hosiana Mandiangan, Ibu Hermin Mamoto, Ibu Kawengian, Ibu Evi Bakkarbesi, Ibu Corry Siahaya, keluarga besar Sahertian di Depok, teman-teman Presbiter serta seluruh warga jemaat GPIB Pelita Hidup yang tak pernah lupa berdoa bagi keberhasilan studi penulis.

Bagi keluarga besar Laheba terkasih, secara khusus buat mami ‘oma’ Lenny yang menemani penulis melalui doa-doa, masakan yang lezat dan bergizi serta kasih sayang yang tak bertepi, sungguh menjadi suluh selama perjalanan studi ini. Terimakasih oma, untuk segalanya. Tune dan K’Ita yang selalu memberi perhatian dan semangat, keponakanku yang baik hati, Teofilus Hans, yang mau direpotkan menata hal-hal teknis merapikan tesis ini. Timothy Rey Laheba yang tak lupa berbagi ‘cipratan’ hasil kerjanya. Mamakang Agnes beserta bung Soni dan dedek Dirga, Papara Maxi dan keluarga di Palembang, keluarga Situmorang-Laheba; Mak Eci dan Bang Erik, beserta anak-anak: kak Eci, abang Ruben, dan dedek Elmo. Tak Lupa juga adikku Novelina (Ambok) dan Alfi untuk dukungan yang tak terkira selama proses studi ini. Ambok, terimakasih banyak untuk tukar pikiran, masukan, koreksi-koreksi dan referensi yang diberikan. Beruntung sekali rasanya punya adik yang M.Hum, jadi tambah ilmu dan wawasan.

Terakhir, tesis ini penulis persembahkan bagi dua orang sahabat yang telah berbahagia di Terang Keabadian : Sri Mulyani (mbak Sri) dan Aryuni Dimitri (Nik). Mereka adalah pejuang-pejuang perkasa yang tak pernah mengeluh atau menyalahkan orang lain hingga akhir menutup mata. Terimakasih untuk pelajaran iman selama masa-masa indah persahabatan dan persaudaraan yang pernah ada.

Sebagai penutup, penulis hendak mengungkapkan; Terpujilah Sang Gembala Agung Yesus Kristus, yang telah mengantar, membimbing dan memampukan penulis menjalani dan menyelesaikan studi ini dengan baik. Kiranya tesis ini memberi manfaat bagi siapa saja yang rindu untuk lepas bebas dan menemukan Tuhan dalam segala. Soli Deo Gloria.

Yogyakarta, Awal September 2015

Pdt. Agustina Laheba

Daftar Isi

Lembar pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Abstraksi.....	ix
BAB I.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Pertanyaan Penelitian	5
3. Tujuan Penelitian.....	5
4. Hipotesa.....	5
5. Judul	5
6. Metode Penelitian.....	6
6.1. Tentang Metode Penafsiran.....	6
6.2. Alasan memilih pemahaman Anthony de Mello sebagai lensa untuk menafsir Yohanes 7:53-8:1	9
BAB II.....	12
1. Pengantar	12
2. Latar belakang pelayanan Anthony de Mello.....	12
3. Pemahaman Anthony de Mello tentang kesadaran dan cinta.....	21
3.1. Penjara Pengkondisian dan Kelekatan	22
3.2. Kesadaran.....	28
3.3. Cinta.....	37
BAB III.....	47
1. Persoalan Tekstual Eksternal Yohanes 7:53-8:11	47
2. Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif Anthony de Mello	50
2.1. Yohanes 7:53 - 8:11 (terjemahan baru TB LAI).....)
2.2. Tafsir Yohanes 7:53- 8 : 11 dari perspektif de Mello	51
3. Kesimpulan.....	81
3.1. Yesus “Membangunkan” Pemuka Agama	82

Abstraksi

Tesis ini ditulis dalam rangka meneliti *kesadaran* dan *cinta* Yesus dalam Yohanes 7:53-8:11. Pemahaman Anthony de Mello tentang *kesadaran* dan *cinta* dipakai sebagai lensa untuk penelitian tersebut. Kesadaran atau spiritualitas “bangun”, merupakan suatu proses yang dimulai dari kejujuran mengakui adanya pengkondisian dan kelekatan serta sumber-sumber kelekatan itu, yakni: konsep-konsep, pola pikir, kebiasaan dan paradigma yang memenjarakan pikiran dan batin kita sehingga tidak bahagia. Melihat, mengamati dan peka terhadap realitas merupakan bagian dari proses untuk “bangun” atau sadar. *Kesadaran* dan *cinta*, dalam pemahaman de Mello merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Orang tidak dapat sampai pada cinta, apabila ia tidak memiliki kesadaran. Kesadaran itu sendiri membimbing dan mengarahkan orang untuk bertindak secara kongkret mewujudkan aspek *kreasi* dari cinta, dan menghantar orang pada aspek *identifikasi* dari cinta, sebagai muaranya (atau hasil jangka panjang).

Hasil penelitian tesis ini didapati bahwa Yesus berperan seperti seorang Guru yang “membangunkan” *kesadaran* dan *cinta*, baik terhadap pemuka agama maupun perempuan berdosa. Pemuka agama sendiri merupakan gambaran yang merepresentasikan orang-orang yang dipenjara oleh kelekatan dan pengkondisian, dan membuat mereka sangat mudah menjadi hakim atas orang lain. Kesadaran untuk “bangun” dan pemeriksaan diri merupakan hal yang utama. Sementara itu, perempuan berzinah, adalah gambaran yang merepresentasikan orang-orang yang terpenjara dan terlekat pada gambar diri yang kelam dan selalu diabaikan, direndahkan bahkan disingkirkan orang. Ringkasnya, orang-orang yang selalu menjadi korban atau dikorbankan. Yesus mengangkat dan “membangunkan” rasa diterima dan dicintai, yang menjadi awal pembaruan dan pembebasan bagi sang perempuan. Di atas semua itu, baik pemuka agama maupun sang perempuan, menerima cinta Yesus yang tak bersyarat, yang memberi kebebasan sepenuh-penuhnya untuk memberi makna atas perjumpaan mereka dengan Yesus.

Spiritualitas “bangun” de Mello dapat menjadi salah satu pilihan jalan spiritualitas di tengah kehidupan modern yang sangat kompetitif. Sebuah jalan spiritualitas yang dapat memberi keseimbangan dan keharmonisan batin, serta jalan pembebasan dari penjara kelekatan dan pengkondisian.

Kata Kunci: Pengkondisian, kelekatan, kesadaran, cinta, melihat, memahami, dan keterbukaan.

Abstraksi

Tesis ini ditulis dalam rangka meneliti *kesadaran* dan *cinta* Yesus dalam Yohanes 7:53-8:11. Pemahaman Anthony de Mello tentang *kesadaran* dan *cinta* dipakai sebagai lensa untuk penelitian tersebut. Kesadaran atau spiritualitas “bangun”, merupakan suatu proses yang dimulai dari kejujuran mengakui adanya pengkondisian dan kelekatan serta sumber-sumber kelekatan itu, yakni: konsep-konsep, pola pikir, kebiasaan dan paradigma yang memenjarakan pikiran dan batin kita sehingga tidak bahagia. Melihat, mengamati dan peka terhadap realitas merupakan bagian dari proses untuk “bangun” atau sadar. *Kesadaran* dan *cinta*, dalam pemahaman de Mello merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Orang tidak dapat sampai pada cinta, apabila ia tidak memiliki kesadaran. Kesadaran itu sendiri membimbing dan mengarahkan orang untuk bertindak secara kongkret mewujudkan aspek *kreasi* dari cinta, dan menghantar orang pada aspek *identifikasi* dari cinta, sebagai muaranya (atau hasil jangka panjang).

Hasil penelitian tesis ini didapati bahwa Yesus berperan seperti seorang Guru yang “membangunkan” *kesadaran* dan *cinta*, baik terhadap pemuka agama maupun perempuan berdosa. Pemuka agama sendiri merupakan gambaran yang merepresentasikan orang-orang yang dipenjara oleh kelekatan dan pengkondisian, dan membuat mereka sangat mudah menjadi hakim atas orang lain. Kesadaran untuk “bangun” dan pemeriksaan diri merupakan hal yang utama. Sementara itu, perempuan berzinah, adalah gambaran yang merepresentasikan orang-orang yang terpenjara dan terlekat pada gambar diri yang kelam dan selalu diabaikan, direndahkan bahkan disingkirkan orang. Ringkasnya, orang-orang yang selalu menjadi korban atau dikorbankan. Yesus mengangkat dan “membangunkan” rasa diterima dan dicintai, yang menjadi awal pembaruan dan pembebasan bagi sang perempuan. Di atas semua itu, baik pemuka agama maupun sang perempuan, menerima cinta Yesus yang tak bersyarat, yang memberi kebebasan sepenuh-penuhnya untuk memberi makna atas perjumpaan mereka dengan Yesus.

Spiritualitas “bangun” de Mello dapat menjadi salah satu pilihan jalan spiritualitas di tengah kehidupan modern yang sangat kompetitif. Sebuah jalan spiritualitas yang dapat memberi keseimbangan dan keharmonisan batin, serta jalan pembebasan dari penjara kelekatan dan pengkondisian.

Kata Kunci: Pengkondisian, kelekatan, kesadaran, cinta, melihat, memahami, dan keterbukaan.

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perubahan radikal dari zaman modern ke *postmodern* telah mengubah sifat dasar individu. Pada zaman modern, segala sesuatu bersifat teratur dan pasti, perhitungan ilmiah bisa diandalkan untuk mengelola kehidupan, orang bisa diandalkan untuk mengelola kehidupan, orang bisa membuat perencanaan dengan prediksi yang kurang lebih tepat. Namun, zaman *postmodern*, keteraturan hilang, kepastian goyah, perencanaan dan prediksi-prediksi tidak tepat lagi atau tidak mampu untuk meraih jangka panjang.¹ Pada zaman dengan perubahan-perubahan sosial yang bergerak cepat ini, keyakinan menjadi goyah, standar-standar nilai yang dulu bisa dipegang bersama, tidak bisa diandalkan lagi. Corak zaman yang tidak menentu seperti ini membuat masyarakat pecah, dan orang harus hidup secara individual. Bauman berkata, “Kita menjadi individu bukan lagi karena pilihan, tetapi sebagai keniscayaan.”²

Pernyataan tersebut di atas, tampaknya hendak mengatakan bahwa mustahil mengingkari kenyataan individualitas dalam hidup manusia. Dengan kata lain, kehidupan bersama tidak ada lagi selain dalam hidup lahiriah, karena dalam lubuk kedalaman jati diri, kita semua individualis, bergerak sendiri-sendiri. Apakah hal ini diakibatkan oleh sifat konsumerisme yang dipacu oleh hasrat yang berlebih-lebihan? Hal itu sangat mungkin terjadi. Kecenderungan seperti itu kita kenal dengan hedonisme.³ Zaman sekarang penghargaan akan nilai barang sudah berbeda. Manusia zaman kini tidak puas dengan nilai guna. Mereka menginginkan barang-barang yang mengangkat atau memberi gengsi, yakni

¹ Zygmunt Bauman, *The Individualized Society*, (Cambridge: Polity Press, 2001), h.105. Dengan ringkas keadaan itu dilukiskan melalui metafora sebagai hilangnya kepastian kaum pemukim digantikan oleh ketidakpastian kaum gelandangan (*nomads*). Memang, metafora itu melukiskan kenyataan hidup zaman sekarang, ketika semakin banyak turis, peziarah, pebisnis, yang harus pergi jauh dan berpindah-pindah tempat.

² Ibid.

³ Colin Campbell, *The Romantic Ethic and The Spirit of Modern Consumerism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1987), h.58-59. Ada perbedaan antara hedonisme dulu dan sekarang. Hedonisme dulu bertolak dari pencarian kepuasan, hilangnya rasa sakit, dan terpenuhinya kebutuhan sehingga menghasilkan rasa senang (comfort). Kini, hedonismemodern mengejar kenikmatan, melampaui hal-hal yang diperlukan. Dengan kata lain, hedonisme modern mencari kemewahan (luxury) yang menjadi sarana mencari kenikmatan, sedangkan kebutuhan hanyalah hal-hal yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup (the maintenance of existence).

barang-barang yang selalu mengikuti mode mutakhir. Orang zaman kini ingin menggunakan barang-barang yang menarik,eksotik, nge-trend, eksklusif dan tidak ketinggalan mode. Sebetulnya, barang-barang yang dibeli, digunakan dan dimiliki, satu per satu, misalnya mobil, kamera, pakaian, perhiasan, dan lain sebagainya, tidak mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Dalam semangat konsumerisme, yang bermakna adalah seluruh konstelasi barang-barang tersebut. Artinya, seluruh kesatuan barang-barang itu melengkapi atau menampilkan jati diri seseorang, sehingga citra-nya terangkat. Maka, yang lebih penting adalah merk dagang (trade mark),citra, popularitas, sehingga nilai simboliknya jauh lebih penting daripada kegunaannya. Itulah sebabnya sering pula dikatakan, manusia sekarang mengejar status simbol.⁴

Akibat yang paling nyata dari situasi dan kondisi seperti di atas adalah ketamakan dan keserakahan menjadi arus utama yang menguasai dan mengikat manusia. Korupsi merajalela, meluas bagaikan penyakit kanker yang menggurita, mengganggu kesehatan negara. Gangguan kesehatan negara itu diperparah oleh fenomena kegilaan lain, yaitu tindakan kekerasan dan perilaku diskriminatif kelompok-kelompok tertentu terhadap golongan minoritas, pembabatan hutan untuk perkebunan dan tambang, perumahan liar orang-orang elite di daerah-daerah resapan yang mengakibatkan kerusakan ekologis, kekerasan pada anak, jaringan mafia narkoba yang semakin canggih dan lain sebagainya. Semua itu menimbulkan kegelisahan dan ketidaknyamanan dalam kebersamaan hidup berbangsa. Apakah hal-hal ini memang ciri kehidupan bersama zaman sekarang,”zaman edan”, di mana manusia semakin rakus dan egois? Apakah bisa dikatakan, bahwa kekacauan hingar-bingar masyarakat kita dewasa ini, memang didorong oleh nafsu-nafsu untuk berkuasa, untuk mengalahkan yang lain, untuk menimbun kekayaan, dan untuk meraih citra baik? Apakah hal-hal semacam ini adalah gejala mondial yang terjadi di seluruh penjuru dunia?

Di dalam situasi ketidakpastian dan ketidaknyamanan tersebut, tidak sedikit orang mencari jalan untuk mengisi rasa keterasingan dan kehampaan dalam diri. Spiritualitas menjadi salah satu pilihan untuk mengisi kekosongan batin. Kebutuhan dan kehausan akan spiritualitas ini dialami dalam berbagai cara. Beberapa mengalaminya sebagai kebutuhan

⁴ A. Sudiarja, “Jati Diri di tengah Ekonomi Libido”, dalam *Majalah Basis*, No.1-2, 2014, h.9.

akan sesuatu yang memberi mereka kekuatan batin untuk menguasai hidup, atau kedamaian pikiran dan kemerdekaan dari perasaan-perasaan takut dan khawatir. Yang lain mengalami diri mereka runtuh dan membutuhkan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.⁵ Ada juga rasa terluka, disakiti, hancur, dan butuh kesembuhan. Tampaknya, beberapa merasa terasing dan terisolasi dari orang-orang lain, alam bahkan Tuhan. Mereka merindukan hubungan yang harmonis. Semakin banyak orang, terutama orang muda, merasa butuh untuk berkontak dengan misteri yang mengatasi apa yang dapat dilihat, dengar, cium, rasakan, sentuh atau pikirkan, di atas batasan-batasan materialisme mekanistik. Beberapa orang mengalami kehausan akan spiritualitas, sebagai kerinduan akan Allah.⁶

Fenomena situasi zaman yang diuraikan di atas oleh Anthony de Mello, disebut fenomena orang-orang yang sedang “tertidur”. Apa yang membuat mereka “tertidur”? Kelekatan dan Pengkondisian menciptakan ilusi⁷ tentang realitas, yang berdampak pada seluruh keberadaan manusia. Ada hal-hal yang menghambat orang untuk *melihat* realitas, yaitu : Proses Pengkondisian yang sudah dialami, konsep-konsep, kategori-kategori, prasangka-prasangka, label-label yang diperoleh dari budaya atau pengalaman di masa lalu.⁸ Menurut de Mello, spiritualitas adalah “bangun”, terjaga. Kebanyakan orang, walaupun mereka tidak mengetahuinya, sesungguhnya mereka sedang “tertidur”. Mereka dilahirkan dalam keadaan “tertidur”, mereka hidup, menikah, membesarkan dan mengasuh anak, bahkan sampai meninggal, mereka berada dalam keadaan “tertidur”. Mereka tidak pernah menyadari kebaikan dan keindahan sesuatu yang disebut keberadaan atau eksistensi manusia.⁹ Semua itu dapat terjadi karena kurangnya *Cinta*, kurangnya *Kesadaran*.¹⁰

De Mello memandang, manusia tidak dapat mencinta tanpa melepaskan diri dari gagasan-gagasan semu yang ilusif. Ilusi atau kelekatan terbentuk dalam diri manusia akibat ide-ide tentang “saya akan bahagia jika”: memiliki, dimiliki, mendapatkan, menjadi, mencapai ini dan itu.¹¹ Di sinilah akar penderitaan manusia. Kejujuran mengakui adanya

⁵ Albert Nolan, *Jesus Today— Spiritualitas, Kebebasan Radikal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.30.

⁶ Ibid.

⁷ Ilusi menurut Anthony de Mello adalah kesalahan memberi arti pada waktu mengamati sesuatu.

⁸ Anthoy de Mello, *Awareness; Butir-butir Mutiara Pencerahan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 256.

⁹ Ibid, h.3.

¹⁰ Ibid, h. 279.

¹¹ Anthony de Mello, *Awareness*, h.13.

ilusi dalam pikiran dan batin adalah titik pijak awal untuk perjalanan kesadaran. Suatu jalan spiritualitas yang terus menerus.

Kesadaran dan Cinta, penulis pertimbangkan sebagai yang paling relevan untuk diperjumpakan dengan narasi Injil Yoh 7:53-8:11. Kesadaran dan Cinta de Mello, adalah suatu jalan untuk membongkar cara pandang dan ilusi penglihatan terhadap entitas di luar diri, maupun terhadap diri sendiri. Mengapa cara pandang dan ilusi penglihatan itu perlu dibongkar? Karena, hal tersebut yang menjadi dasar orang memberi makna atas keberadaan dirinya, dunia dan Tuhan. Hal ini relevan dengan narasi Yoh 7: 53-8:11 yang di dalam kisah itu terdapat elemen memandang dan dipandang, antara Yesus dengan sang perempuan; para pemuka agama terhadap perempuan, dan sebaliknya; perempuan memandang dirinya, dan perempuan memandang Yesus. Cara melihat satu dengan yang lain memiliki konsekuensi atau menghasilkan tindakan dan ucapan yang berbeda satu dengan yang lain, serta terhadap diri sendiri. Puncak dari narasi tersebut adalah, bagaimana Yesus membangunkan *kesadaran* dan menerima dengan *cinta*, baik kepada para pemuka agama, maupun kepada perempuan berzinah.

Penelitian Yoh 7:53-8:11 dari perspektif de Mello di atas, memberi kontribusi baik bagi dunia akademis, yakni, dengan memberikan contoh penelitian dari metode hermenutik lintas budaya, melalui varian tersendiri (memakai lensa pemahaman de Mello). Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memperoleh alternatif dalam pengayaan pemahaman dan pendalaman makna akan Yoh 7:53-8:11, melalui metode tersebut, yang dikerjakan dengan kreatif dan bertanggung jawab. Penulis juga meyakini, bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masa kini. Spiritualitas “bangun” de Mello dapat menjadi salah satu pilihan jalan spiritualitas di tengah kehidupan modern yang sangat kompetitif. Kehidupan di mana yang dihargai adalah yang koneksi, prestasi, kepintaran, kemenangan, kecepatan, melesat cepat meninggalkan yang lain; orang berlomba-lomba menumpuk materi, berburu kenikmatan serta mengejar status sebagai simbol eksistensi diri. Suatu kehidupan yang jauh dari keheningan, yang sangat diperlukan untuk keseimbangan dan keharmonisan batin. Hening sebagai jalan untuk “bangun” dan mengalami Cinta Tuhan.

2. Pertanyaan Penelitian

1. Apa dan bagaimana keterkaitan antara *kesadaran* dan *cinta* menurut Anthony De Mello?
2. Pengkondisian seperti apa yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam narasi Yohannes 7:53-8:11 ? Mengapa terjadi demikian?
3. Dari perspektif kesadaran dan cinta de Mello, bagaimana kita memahami Yesus dalam narasi tersebut?

3. Tujuan Penelitian

- a. Menafsirkan Injil Yohannes pasal 7: 53 - 8:11, menurut pemahaman Anthony De Mello tentang Kesadaran dan Cinta
- b. Menyelidiki hal-hal yang menciptakan pengkondisian dan kelekatan/ilusi dalam diri perempuan berzinah dan para pemuka agama
- c. Menggali relevansi tafsiran narasi tersebut dalam konteks kehidupan masa kini.

4. Hipotesa

- a. Kesadaran dan Cinta adalah dua hal utama yang diperlukan manusia untuk “bangun” dan melepaskan diri dari penjara Pengkondisian dan Kelekatan.
- b. Kelekatan dan pengkondisian itu turut membentuk cara pandang pada diri sendiri dan orang lain. Cara pandang yang ilusif ini menghasilkan suatu ketegangan dan gesekan; sikap-sikap dan tindakan-tindakan ‘meliyan’kan sehingga terjadi ketidakadilan dan diskriminasi.
- c. Cara Yesus menanggapi, bila dilihat dari pemahaman Anthony de Mello, adalah suatu jalan kesadaran dan cinta yang mendobrak dinding-dinding tebal ilusi, baik yang ada pada para pemuka agama maupun pada sang perempuan.

5. Judul

Kesadaran dan Cinta Yesus

(Memahami Yohanes 7:53-8:11 dari perspektif Anthony de Mello)

6. Metode Penelitian

6.1. Tentang Metode Penafsiran

Salah satu pengaruh penting dari postmodern terhadap perkembangan teologi Asia adalah keterbukaan dalam melakukan tafsir Alkitab. Kritik tafsir Alkitab pada satu sisi telah bebas dari kerumitan metode historis kritis yang sangat menekankan keaslian sebuah teks. Pada sisi yang lain, keterbukaan itu memberi ruang bagi penafsiran dari perspektif Asia.¹² Metode penafsiran historis kritis muncul sebagai bagian dari sebuah revolusi intelektual yang besar di Eropa pada abad ke 16 dan 17, yang di dalamnya sebuah dunia baru lahir. Dalam waktu yang lama metode ini menjadi bagian dari ideologi yang mendominasi dunia modern barat, dan menjadi satu-satunya metode penafsiran yang mendapat legitimasi dalam dunia akademis.¹³

Sekarang ini, situasinya sudah sangat berbeda. Metode penafsiran historis kritis bukan lagi jadi model yang dominan di era postmodern. Posisinya telah digantikan oleh suatu perkembangan baru di dalam filsafat hermenutik. Goerge M Soares Prabhu mengatakan, bahwa perkembangan baru di dalam teori hermeneutik telah mengakui dua fakta penting, yakni: Pertama, sebuah teks mempunyai struktur linguistik dan otonomi, semantik tersendiri. Oleh karena itu, teks tersebut mempunyai makna tersendiri pula yang tidak bisa dibatasi oleh makna yang telah diinterpretasikan dari sudut pandang sang pengarang semata. Kedua, secara alamiah, bahasa memiliki banyak arti, yang berarti juga memiliki kekayaan makna. Hal itu memberi ruang adanya perbedaan penafsiran dari tiap pembaca yang berbeda-beda pula.¹⁴

Dua fakta tersebut di atas, membuat fokus dalam penafsiran Alkitab bergeser dari pengarang ke teks, dan dari teks kepada pembaca. Postmodernisme memberi sumbangan besar terhadap peran pembaca dalam menafsir sebuah teks Alkitab. Pembaca dapat membaca teks darisituasi kongkrit sosio-historis tempat di mana dirinya berada, dan secara langsung dapat menghubungkannya dengan kenyataan dalam kehidupan. Sumbangan postmodernisme ini memberikan pengakuan terhadap

¹² George M. Soares-Prabhu, "Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text," dalam *Interpretation of the Bible In The Third World* (New York; Maryknoll, 2006), h.319.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

penafsiran Alkitab dari perspektif Asia.¹⁵ Hal itu mendorong munculnya apa yang disebut hermenutik kultural. Maksudnya adalah, upaya dan teori menafsir Kitab Suci yang dilakukan orang-orang Asia di dalam konteks sosiokultural dan tradisi religius asli.¹⁶ Artikulasi dari upaya hermenutis semacam ini bervariasi. Ada yang menggumuli kontekstualisasi, ada pula yang menggunakan kategori-kategori religiusitas Asia untuk memahami tradisi Kristen, terutama mengenai Yesus Kristus. Beberapa ahli merujuk pendekatan-pendekatan hermenutis mereka sebagai “crosstextual”, “dialogical imagination”, yakni pendekatan hermeneutis yang menghantar masuk berbagai realitas kultur Asia ke dalam percakapan dengan tradisi Alkitab.¹⁷

Beberapa tokoh teolog Asia telah melakukan pendekatan *hermeneutik lintas budaya*. George M. Soares-Prabhu melakukan interpretasi terhadap Matius 28:16-20 (Amanat Agung) melalui pemahaman teks Buddhis (Mahavagga 1:10-11). Dalam tradisi Buddhist ada yang disebut “Perintah Misi” yang diperintahkan oleh Sang Buddha kepada para pengikutnya. Perintah itu disampaikan dalam bentuk narasi di dalam Mahavagga, salah satu bagian dalam teks Vinaya, Kanon Pali. Di dalam membuat analisis komparatif, Soares-Prabhu memakai teks Buddhis untuk memberi penerangan dalam memahami teks Matius. Ia membuat gambaran kesamaan dan perbedaan yang dijumpai, atau kontinuitas yang terdapat pada kedua teks tersebut dan melakukan semacam *cross-religious reading* untuk mempertanyakan tafsiran tradisional pada Matius 28:16-20, yang sangat bernuansa triumphalistik.¹⁸ Dari penelitiannya tersebut, Soares-Prabhu membuat kesimpulan demikian.

Much more could be inferred from closer study of two parallel texts, so similar in form but expressing religious traditions that are so strikingly differ. But this interpretation is not meant to present a comparative study of Christianity and Buddhism. It has a much more limited aim: to provide an example of an Asian interpretation of the Bible by comparing a familiar biblical text with a ‘parallel’ from the Buddhist tradition. The comparison has proved, I believe, illuminating. It has highlighted significant elements of the Bible text, and lit up its dark corners. Element in the biblical text not found in its Buddhis intertext

¹⁵ Ibid.

¹⁶ John H. Hayes (gen ed), *Dictionary of Biblical Interpretation*, (Nashville: Abindon Press 1999), h.70,71.

¹⁷ Ibid, h. 71.

¹⁸ George M. Soares-Prabhu, “Two Mission Comands”, h.319.

have stood out strongly, other elements, conspicuous in the Buddhist intertext but not mentioned in the Gospel, have been shown to be implicit.¹⁹

Seorang teolog dari India, Thomas Tangaraj, mencoba memahami Yoh 1:14, yang diklaim sebagai salah satu inti dari Kristologi dalam Perjanjian Baru: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Dia berupaya mengembangkan pemahamannya tentang Kristologi dengan memakai perspektif yang dipahami orang-orang di Tamilnadu, India.

Dalam penelitiannya terkait dengan hal tersebut, Tomas Thangaraj mengeksplorasi dua topik terbesar yang dihadapi teologi Kristen di India, dalam upaya mengartikulasi makna dari “Firman menjadi daging” di dalam konteks India. Dua topik tersebut adalah, ide tentang *Logos* dan konsep tentang *Inkarnasi*. Tangaraj kemudian menawarkan visi tentang Kristus sebagai “Guru yang Disalibkan”, yang memberikansuatu paradigma untuk menjelaskan makna “Firman menjadi daging” dalam konteks Tamilnadu. Pada bagian akhir tulisannya, disampaikan juga sebuah refleksi terkait dengan konteks Kristologi yang sensitif dapat dihubungkan dengan konteks global ekklesiologi, serta sebuah refleksi yang menunjukkan perhatian terkait dengan persoalan-persoalan seputar Kristologi baik di India juga diberbagai tempat lainnya.²⁰

Contoh-contoh penelitian di atas, bertitik tolak dari pada hal yang sama, yakni berangkat dari perspektif tertentu, untuk memahami perspektif tersebut, lalu dari situ mencoba memaknai teks Kitab Suci. Perspektif yang dipakai dalam hal ini adalah budaya atau agama tertentu. Meminjam istilah Daniel Listijabudi, belajar dari

¹⁹Ibid, h.320. (Penulis menterjemahkannya sebagai berikut: Banyak yang dapat disimpulkan dari mempelajari studi dua teks yang berbeda secara paralel. Namun dalam menafsir kedua teks tersebut dalam hal ini tidak bermaksud untuk menghadirkan studi komparatif dari Kristen dan Buddha. Penafsiran yang dilakukan di sini, lebih bertujuan memberi contoh penafsiran Alkitab bagi orang Asia melalui teks-teks yang sudah dikenal dengan teks yang paralel dengan tradisi Buddha. Dan perbandingan itu terbukti, saya percaya, dan mengalami pencerahan. Perbandingan tersebut menyoroti elemen-elemen teks Alkitab (Mat 28:16-20) dan menerangi sudut-sudut yang gelap. Ada elemen-elemen di dalam teks Alkitab yang tidak ditemukan dalam teks Buddha (Mahavagga), sementara itu, ada elemen-elemen lain yang menonjol dari teks Buddha tidak terungkap secara implisit di dalam Injil

²⁰ George M. Soares-Prabhu, “Two Mission Comands”, h. 108.

perspektif A, atau melintas dari ranah A, lalu menafsirkan teks Alkitab.²¹ Dalam hal ini konteks memiliki tempat untuk memaknai teks Kitab Suci, sebagaimana yang dikatakan oleh Preman Neil, “ Berteologi tidak hanya mengupayakan bagaimana menghubungkan Teks kepada Konteks, melainkan juga Konteks kepada Teks. Oleh karena itu, sangat mungkin Konteks berbicara kepada Teks.”²² Dalam hal inilah pendekatan hermeneutik lintas budaya dilakukan.

Bertitik tolak dari pemaparan tersebut di atas, penulis memakai prinsip yang sama dengan yang dipakai oleh metode hermeneutik lintas budaya, yakni, memakai perspektif tertentu dalam memaknai teks Kitab Suci, tetapi dengan varian tersendiri. Varian itu terletak dalam hal, penulis memakai pemahaman de Mello sebagai lensa, sedangkan hermeneutik lintas budaya memakai kultur atau budaya tertentu sebagai lensa. Dengan kata lain, ada prinsip yang sama dengan metode hermeneutik lintas budaya, yakni pendekatan melalui perspektif tertentu yang dipakai untuk menafsir Kitab Suci, namun jenis lensa yang dipakai berbeda.

6.2. Alasan memilih pemahaman Anthony de Mello sebagai lensa untuk menafsir Yohanes 7:53-8:1

Ada dua pertimbangan penulis memutuskan memilih pemahaman de Mello sebagai lensa. Pertama, buah-buah pemikiran de Mello yang sungguh-sungguh penuh makna, sehingga menuntun orang untuk menjalani hidup dengan lebih arif. Kedua, nilai-nilai kearifan hidup yang dikembangkan de Mello memuat nilai-nilai yang universal dan lintas-iman. Nilai-nilai universal yang lintas-iman itu menjadi kekhasan tersendiri yang menandai pandangan-pandangan de Mello. Kekhasan itu terbentuk dari banyak faktor yang ditemui dan digumuli de Mello sepanjang hidupnya.

De Mello dibesarkan dalam keluarga yang menganut ajaran Katolik. Ia kemudian menjadi seorang pastor dari tarekat Yesuit dan mendalami spiritualitas Ignatian. Dalam kiprah pelayanannya, de Mello menjalani peran sebagai seorang pembimbing rohani, ahli terapis yang handal, dan akhirnya memilih berkonsentrasi

²¹ Daniel Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? — Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2010), h.16.

²² D.Preman Neils, “The Word Of God And The People of Asia”, dalam *Journal for the Study of The Old Testament Supplement Series*, Vol 37, 1985, h. 283.

sebagai seorang guru kebijaksanaan tanpa label sampai akhir hidupnya. Dalam lintasan perjalanan hidupnya yang beraneka segi itu, de Mello berjumpa, belajar, menggemuli dan menyerap nilai-nilai dari ajaran agama-agama lain seperti: Islam khususnya sufi mistik, Tao, atomisme Zen, Hindu dan Budhha.²³ Dua yang terakhir adalah yang paling banyak memberi pengaruh baginya. Perjumpaan-perjumpaan dengan agama-agama tersebut memperkaya de Mello dalam membentuk pemahamannya tentang kesadaran dan cinta.

Di dalam pemahaman tentang kesadaran dan cinta, terdapat nilai-nilai yang menampilkan sikap dasar yang diperlukan semua orang antara lain: hati yang bebas lepas, pengamatan dan penerimaan diri sendiri dan orang lain, seni melihat keindahan dan kebaikan dalam diri orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan hal yang perlu ada dalam diri siapa saja yang ingin menyumbang untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Itulah nilai-nilai utama dalam *kesadaran*, yang pada akhirnya mengantarkan orang pada nilai yang paling utama, yakni cinta tak bersyarat atau tanpa pamrih. Cinta seperti itulah yang pada akhirnya membuat manusia menyatu dengan Tuhan. Bertemu Tuhan dalam segalanya. Buah pemikiran de Mello yang lintas iman dan universal tersebut, menurut penulis layak dianggap sebagai suatu warisan tradisi religius yang lintas-iman di Asia. Kekayaan dan kedalaman makna dari pemahaman de Mello tersebut akan penulis pakai untuk menafsir kisah perempuan berzinah (Yoh 7:53-8:11). Narasi tersebut secara umum mengangkat relasi manusia dan Tuhan, pengampunan dan penghakiman manusia atas apa yang dipandang sebagai dosa oleh manusia lain.

Tujuan penulis memperjumpakan kedua narasi tersebut, tidak bermaksud untuk mempertentangkan atau membandingkan pemahaman de Mello dengan Yesus. Hal itu adalah suatu hal mustahil, karena de Mello adalah seorang pengikut Kristus sampai akhir hidupnya. Hal utama yang hendak penulis garis bawahi adalah, bagaimana belajar dari de Mello, diperkaya oleh pandangan de Mello, dan dari kekayaan pemahaman tersebut menghantar penulis dalam upaya menggali dan memahami

²³ Carlos G Valles, *Lepas Bebas*; Perjalanan Rohani Anthony de Mello (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 107.

keindahan mutiara-mutiara yang terkandung dalam kisah perempuan berzinah dalam Yoh 7:53-8:11.

6. Sistematika Penulisan

Bab Satu

Bab ini memaparkan Latar Belakang, Pertanyaan Penelitian, Tujuan, Hipotesa, Judul, Metode dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua

Dalam bab ini penulis membahas tentang siapa de Mello dan pemahamannya tentang Kesadaran dan Cinta, yang akan dipakai sebagai lensa untuk menafsir Yoh 7: 53-8:11. Pembahasan difokuskan pada keempat buku yang dianggap dapat mengungkapkan pemahaman tersebut. Keempat buku tersebut adalah: “Awareness – Butir-butir Mutiara Pencerahan”, “Jalan Menuju Tuhan”, “Dipanggil Untuk Mencinta”, dan “Lepas Bebas – Perjalanan Rohani Anthony de Mello”. Meskipun tidak menutup kemungkinan, buku-buku karya de Mello yang lain juga dipakai sebagai referensi.

Bab Tiga

Dalam bab ini disajikan penafsiran Yohanes 7:53 – 8:11 melalui lensa pemahaman de Mello terkait dengan tema Kesadaran dan Cinta.

Bab Empat

Dalam bab ini ditampilkan kesimpulan dan saran yang dapat menjadi masukan bagi kehidupan masa kini.

BAB IV

Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Pada Bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan masalah berikut ini:

1. Apa dan bagaimana keterkaitan antara kesadaran dan cinta menurut Anthony de Mello?
2. Pengkondisian dan kelekatan seperti apa yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam narasi Yohannes 7:53-8:11 ? Mengapa terjadi demikian?
3. Dari perspektif *kesadaran* dan *cinta* Anthony de Mello, bagaimana kita memahami Yesus dalam narasi tersebut?

Jawaban dari ketiga pertanyaan ini, secara ringkas dipaparkan dalam kesimpulan-kesimpulan berikut

1.1. Keterkaitan antara Kesadaran dan Cinta menurut Anthony de Mello

Kesadaran dan *cinta*, dalam pemahaman de Mello merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Orang tidak dapat sampai pada cinta, apabila ia tidak memiliki kesadaran. Kesadaran itu sendiri membimbing dan mengarahkan orang untuk bertindak secara kongkret mewujudkan aspek *kreasi* dari cinta, dan menghantar orang pada aspek *identifikasi* dari cinta, sebagai muaranya (atau hasil jangka panjang). Pengertian cinta sebagai kreasi disini dijelaskan dalam arti, kita “menciptakan” orang lain, dengan cara menarik keluar kebaikan dan keindahan yang ada dalam diri orang tersebut. Untuk dapat melakukan hal itu orang harus membangun *kesadaran*.

Demikian pula dengan aspek *cinta* sebagai *identifikasi*. Kesadaran merupakan jalan menuju *cinta* sebagai *identifikasi*. Artinya, kedalaman penghayatan akan *kesadaran*, pada titik tertentu akan menghantar orang pada dimensi mistik tentang *cinta* itu sendiri. Pada titik ini, manusia memahami Tuhan bukan lagi sebagai kata benda, melainkan kata kerja. Tuhan menjadi bagian dan hadir dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, dapat dikatakan muara dari seluruh pemahaman de Mello tentang *kesadaran* adalah *cinta*.

Mencapai *cinta* sebagai aspek identifikasi, dengan menyadari atau mengalaminya secara mistik, merupakan sebuah karunia. Untuk mencapainya orang harus dituntun sedemikian rupa, melepaskan kelekatan dan pengkondisian yang sudah berkarat. Suatu kondisi menjadi selubung penghambat orang untuk membangun *kesadaran*. Pengkondisian merupakan suatu aspek mental manusia yang wujudnya tampak dalam perjumpaannya dengan Tuhan dan sesama. Wujud pengkondisian itu adalah kelekatan terhadap barang, pendapat dan tindakan orang lain, serta gaya hidup.

Manusia meletakkan kebahagiaan hidup pada pemuasan hasrat atas barang dan gaya hidup. Manusia juga mensyaratkan kebahagiaannya pada pandangan orang lain terhadap dirinya, serta memiliki orang lain dalam hidupnya. Pandangan orang lain menentukan identitas dan tolok ukur harga diri. Inilah ilusi kehidupan, berputar-putar dalam labirin penderitaan yang tak berujung. Manusia terasing dari citra dirinya sebagai makhluk yang dicintai oleh Tuhan. Kondisi ini, oleh de Mello adalah kondisi orang-orang yang “tertidur” atau ketidaksadaran.

“Bangun”, merupakan suatu proses yang dimulai dari kejujuran mengakui adanya kelekatan dan sumber-sumber kelekatan itu, yakni: konsep-konsep, pola pikir, kebiasaan dan paradigma yang memenjarakan pikiran dan batin kita sehingga tidak bahagia. Mengamati dan peka terhadap realitas merupakan bagian dari proses untuk “bangun” atau sadar. Selain itu, tak kalah penting juga adalah mengkaji faktor-faktor apa dalam realitas yang membuat kita berpikir dan bertindak secara khas. Hal yang terutama yang perlu diperhatikan dalam proses itu adalah penerimaan diri. De Mello memahami penerimaan diri sebagai mengenal dan menerima segala kelebihan dan kekurangan diri, berdamai dengan diri sendiri, dan tidak menuntut diri untuk sempurna atau seperti yang diharapkan orang lain.

1.2. Kelekatan dan Pengkondisian Pemuka Agama dan Sang Perempuan

1.2.1. Pemuka Agama: Kuasa Dalam ‘Kekudusan’

Sebagai kelompok orang yang mendapatkan pengakuan dan reputasi dalam kedudukan sebagai pemuka agama, orang-orang Farisi dan ahli Taurat memiliki kekuasaan yang cukup luas di wilayah kultur, sosial maupun religi. Pada ranah politik juga suara mereka sangat berpengaruh. Kekuasaan itu masuk hingga ke wilayah privat masyarakat baik laki-laki apalagi perempuan. Singkat kata mereka

memiliki *power* untuk menilai, melarang, menghakimi, dan memutuskan jenis hukuman, menurut otoritas Kitab suci.

Para tokoh agama adalah orang-orang yang rajin dan tekun melakukan praktek-praktek kesalehan untuk menjaga ketahiran atau kekudusan. Pemahaman tentang kekudusan mengasumsikan bahwa, Allah berada di suatu tempat jauh di atas sana; tempat yang tinggi dan kudus. Di tempat yang lain, yaitu, di ‘bawah’ sini (di bumi) adalah tempat manusia yang berdosa, hina dan tidak layak. Allah yang Maha Kudus itu adalah Allah yang cemburu, Allah yang menghukum setiap perbuatan dosa dengan keras dan tegas, Allah yang membenci kenajisan. Umat dapat mencapai kekudusan dengan melakukan secara ketat dan disiplin perintah dan larangan Allah yang dinyatakan dalam kitab-kitab dan tafsirannya.

Doktrin kekudusan yang menciptakan jarak sedemikian jauh antara Tuhan dan manusia tercermin dalam realitas sosial yang asimetris, antara elite agama dan masyarakat biasa, sebab mereka yang rajin melakukan praktek-praktek Hukum Taurat merasa dan dipandang lebih kudus dari pada masyarakat awam. Terdapat demarkasi tegas antara siapa yang kudus dan tidak kudus. Di sinilah sumber kelekatan para pemuka agama itu. Mereka terkondisikan untuk merasa superior, sehingga praktek kesalehan menjadi alat melanggengkan kekuasaan dengan cara memelihara garis tegas yang memisahkan dengan yang kurang atau tidak kudus. Ada kuasa dalam “kekudusan”.

Dalam relasi yang asimetris itu, senantiasa ada pihak yang dilyankan. Pihak yang didominasi; mereka yang dikondisikan untuk tetap *inferior* demi kelangsungan kekuasaan. Mekanisme ini disebut sebagai mekanisme objektivasi. Orang-orang yang kurang dan tidak kudus adalah objek kekuasaan, terpinggirkan semakin tidak kudus semakin tidak diperhitungkan dalam kancan sosial, serta semakin bisu tanpa suara. Perempuan berzinah adalah liyan yang tidak kudus, hina dan kotor. Hukumannya adalah kematian. Bagi sang suami, sesuai dengan paradigma budaya patriaki yang kental masyarakat Yahudi pada masa itu, istri adalah ibarat *property* suami. Mereka tidak memiliki hak kepemilikan dalam keluarga. Perzinahan menjadikan istri sebagai barang rusak disfungsi, yang tidak lagi diperlukan. Kematian sang istri adalah hal yang setimpal menurut hukum

agama. Sang suami membiarkan istrinya mendapat malu di tengah keramaian untuk kemudian dirajam serta bersekongkol dengan pemuka agama untuk menjebak Yesus.

1.2.2. Citra Diri Rapuh Sang Perempuan

Menjadi perempuan dalam masyarakat yang sangat patriarki bukan merupakan hal yang tidak mudah. Sebagai *property* suami, kelompok masyarakat yang (di) bisu (kan), dan subordinate, lalu melakukan perzinahan, semua itu merupakan kondisi yang merugikan perempuan. Dirinya berada dalam posisi yang sangat rentan dan lemah secara sosial.

Dalam narasi, sang perempuan tidak berbicara satu patah kata pun saat dibawa kepada Yesus, dipermalukan di hadapan orang ramai, bahkan saat hampir dilempari batu ia hanya bisa diam. Dalam keberdosaan perbuatan zinahnya, berhadapan dengan pihak tokoh agama yang saleh dan berkuasa, sangat masuk akal bila secara mental ia merasa inferioritas.²⁰² Tentu saja ada juga bercampur rasa takut akan kematian, serta perasaan malu dan hina di hadapan kerumunan orang banyak.

Inferioritas menciptakan citra diri yang rapuh. Kerapuhan itu menciptakan kebutuhan fisik dan emosional untuk merasa berharga, dan terlindungi. Apakah hasrat untuk memenuhi kebutuhan ini yang mendorong terjadinya perzinahan? Hasrat untuk menemukan rasa berarti dan aman dalam pelukan lelaki lain? Menurut de Mello, hasrat, keterikatan, dan kebutuhan yang sangat kuat menjadi seperti “berhala” yang mengendalikan hidup manusia.²⁰³ Akar dari kesedihan adalah kebutuhan yang sangat kuat atau kecanduan. Kebutuhan yang sangat kuat itu membuat pandangan manusia menjadi menyimpang dan kacau.²⁰⁴ Pada dua hal ini, yakni, citra diri yang rapuh dan hasrat untuk menemukan rasa aman dan berarti dalam diri orang lain, di situlah letak kelekatan sang perempuan. Ilusi tentang diri yang terbentuk oleh paradigma budaya dan agama, serta ilusi bahwa

²⁰² Perasaan inferioritas (Inferiority feelings) artinya, suatu perasaan tidak aman, tidak mantap, tidak tegas, merasa tidak berarti sama sekali, dan tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan. (Lih. J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1989), h. 80.)

²⁰³ Anthony de Mello, *Awareness*, h.209.

²⁰⁴ *Ibid.*

orang lain (atau perbuatan atau hal-hal di luar sana) yang kita inginkan adalah sumber kebahagiaannya.

1.3. Sikap Yesus dari perspektif kesadaran dan cinta de Mello

Dengan menggunakan lensa *Kesadaran* dan *Cinta* de Mello, penulis mengikhtisarkan interpretasi atas tanggapan Yesus terhadap kasus perempuan berzinah yang dibawa kepada-Nya. Secara umum terdapat tiga bentuk respon yang Yesus lakukan dalam situasi itu. Pertama adalah membungkuk dan menulis di tanah atau inklusio. Kedua, Yesus berdiri dan berkata “*Let him who is without sin among you be the first to throw a stone to her.*” Ketiga, adalah Yesus memandang perempuan itu dan bertanya “*Woman, where are they? Has no one condemned you?*” Setelah perempuan itu menjawab “*No one Lord*” Yesus melanjutkan perkataan-Nya “*Neither do I condemn you; go, and do not sin again.*”

Reaksi pertama berupa tindakan yang disebut inklusio, merupakan suatu jalan keheningan yang diambil Yesus, justru di saat Ia didesak untuk memberikan jawaban dengan segera. Terdapat hal yang paradoksal dalam cara Yesus menanggapi desakan terus menerus itu. Justru saat terdesak untuk segera bereaksi, Yesus mengambil waktu jeda dan hening. Keheningan itu merupakan suatu jalan untuk tidak terserap oleh pola-pola umum dunia ini bereaksi, sehingga Dia tidak terjebak dalam situasi yang penuh intrik dan rekayasa tersebut. Yesus mengendalikan situasi bahkan membalikkan keadaan. Inilah jalan keheningan. Jalan untuk membebaskan diri dari desakan-desakan dunia untuk bertindak, bereaksi cepat sesuai tuntutan dunia. Tindakan dan tanggapan Yesus tidak didikte oleh situasi dan tuntutan sekeliling-Nya, serta tidak harus sesuai dengan pendapat umum.

Jalan keheningan itu adalah jalan menuju Tuhan. Untuk memasuki keheningan orang harus memutuskan untuk jeda, diam, dan mengambil jarak dari keriuhan baik secara mental maupun fisik agar dapat mendengar suara Tuhan. Saat yang paling tepat untuk itu adalah justru saat dunia dan orang-orang, atau hal-hal di sekeliling kita menuntut untuk bergerak cepat, dan bereaksi segera. Hanya dalam kemerdekaan melalui keheningan manusia dapat menanggapi dunia dengan cara-cara yang transformatif seperti yang Yesus lakukan.

Dalam tanggapan Yesus yang kedua, melalui perkataan, “Barangsiapa di antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melempar batu kepada perempuan itu.” Perkataan Yesus itu merupakan suatu penegasan bahwa kebenaran di luar tafsiran para ahli

taurat adalah sebuah keniscayaan. Kebenaran dan keadilan dalam kasus itu terletak di luar cara berpikir dan pendapat umum. Tanggapan Yesus ini, juga merupakan suatu proses yang substansial bagi perubahan cara berpikir dan bertindak para pemuka agama. Hal ini adalah sebuah kritikan menohok namun justru esensial untuk bangun dari ketertiduran mereka. Proses tersebut tentu hal yang tidak nyaman bagi para pemuka dan orang banyak yang mundur satu persatu serta batal melempar batu. “Dibangunkan” memang suatu proses yang tidak nyaman bahkan menyakitkan. Karena “terbangun” akan membawa perubahan, dan orang sering kali takut akan perubahan. Namun untuk menjadi bahagia orang harus “bangun”. Hanya dengan “bangun” kemudian menemukan kebahagiaan manusia mengalami transformasi dan mampu bertindak transformatif.

Apakah dengan kritikan yang menghujam, membuat mereka memutuskan untuk tidak melempari perempuan itu dapat diartikan para pemuka agama dan orang banyak itu sudah mengalami kesadaran? Jawabannya bisa ya, bisa pula tidak. Namun satu hal yang pasti mereka telah memulai suatu proses awal *kesadaran* yaitu, terkondisikan untuk jujur mengakui bahwa mereka berdosa sama seperti perempuan itu. Kejujuran semacam itu adalah suatu pelajaran yang mendasar untuk “bangun”, bagi mereka yang telah terbiasa menganggap diri kudus dan benar.

Reaksi Yesus yang ketiga dalam kasus yang diangkat oleh narasi ini adalah berbicara dengan sang perempuan. Saat yang tinggal hanyalah sang perempuan dan Yesus, adalah ruang dialog, dan Yesus berinisiatif membuka komunikasi terlebih dahulu. Ruang itu adalah ruang hening dan tenang serta jauh dari pandangan dan pendapat orang-orang banyak. Seorang perempuan berzinah dengan citra diri yang rapuh oleh inferioritas dan subordinasi berhadapan dengan Yesus seorang laki-laki dan seorang guru tentu hanya membisu. Yesus memandang dia; Yesus memulai percakapan; Yesus mengatakan “Akupun tidak menghukum (dalam RSV yang digunakan adalah kata *condemn* bukan *punish* (menghukum) Engkau”.

Yesus menolong sang perempuan melihat dirinya secara berbeda dan baru. Meskipun dia berdosa namun dia layak untuk hidup. Yesus juga mengatakan bahwa Dia juga tidak menghakimi. Hal ini merupakan penegasan Yesus, bahwa diri-Nya adalah manusia sama seperti sang perempuan dan orang banyak itu, dan manusia tidak berhak menghakimi manusia lain. Apa yang Yesus lakukan terhadap sang perempuan, merupakan tindakan yang membuat sang perempuan dapat mengetahui bahwa dirinya diterima.

Dari kacamata de Mello, apa yang dilakukan Yesus terhadap sang perempuan berkaitan dengan tindakan cinta sebagai aspek kreasi.²⁰⁵ Artinya, Yesus “menciptakan” sang perempuan. Di dalam aspek “mencipta”, terkandung unsur seni untuk mencintai dan seni untuk melihat kebaikan di dalam diri seseorang, dan kita mengomunikasikan hal itu kepada yang bersangkutan. Sebagai akibatnya orang itu berubah, orang itu diciptakan. Perkataan Yesus kepada sang perempuan, “Aku pun juga tidak menghukum engkau”, dapat dikatakan cara Yesus mengomunikasikan kepada sang perempuan, bahwa, dia di terima dan dicintai. Penerimaan dan cinta Yesus kepada sang perempuan, membangunkan kesadaran sang perempuan untuk hidup dalam cinta yang diterimanya.

Selanjutnya Yesus berkata “Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi”. Kata ‘lagi’ mengandung dimensi waktu lampau, kini dan akan datang. Jangan berbuat dosa lagi merupakan ungkapan yang mengungkapkan kenyataan bahwa sang perempuan berbuat dosa. Namun dalam ucapan itu juga ada panggilan untuk melepaskan masa lalu, yakni hasrat untuk menemukan kebahagiaan pada diri lelaki lain. Ajakan untuk melepaskan ilusi bahwa kebahagiaan terletak pada hal-hal yang dia inginkan, melepaskan ilusi yang memahami bahwa kebahagiaan adalah soal mendapatkan apa yang diinginkan.

Jangan berbuat dosa lagi juga bermakna dibutuhkan suatu keputusan untuk hidup dengan cara pandang baru sebagaimana Yesus memandang dirinya. Cara pandang dengan meninggalkan kelekatan-keletakan yang mengkondisikannya tidak bahagia, serta memutuskan: saat ini, di masa kini sang perempuan harus bertindak dan bersikap secara berbeda, sehingga di masa yang akan datang ia menjadi pribadi yang berbeda.

2. Saran

Sebagai pribadi, dalam diri manusia itu sendiri memiliki sumber gerakan dari dalam (self determination). Manusia dapat sadar akan dirinya. Manusia memiliki daya refleksi, dapat berjarak terhadap diri, dan dapat kembali kepada diri sendiri. Manusia mampu menentukan sikap terhadap diri sendiri dan mengoreksi diri sendiri. Manusia juga memiliki

²⁰⁵ Anthony de Mello, *Jalan Menuju Tuhan*, h.73.

potensi untuk terbuka terhadap kebenaran dan pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam keputusan dan tindakan.²⁰⁶

Manusia adalah makhluk yang hidup secara berkelompok dan membentuk institusi. Dalam kelompok dan institusi itu manusia terhubung satu dengan yang lain dan membangun beragam jenis relasi. Pribadi seseorang dibentuk oleh dan dalam kelompok institusi sosial itu. Sosiologi mengidentifikasi sembilan institusi sosial dalam masyarakat modern yaitu keluarga, hukum, politik, ekonomi, sains, medis, militer, pendidikan dan agama. Kelompok dan institusi sosial ini membentuk identitas, karakter, gagasan, serta praktek hidup keseharian individu. Di saat yang sama individu juga berkontribusi pada pembentukan trend, gaya hidup, wacana, karakter social, dan *commons sense* masyarakat.²⁰⁷

Kecepatan, kemudahan, kesenangan dan kepuasan, hiburan, kebebasan individu serta kemerdekaan berekspresi, telah menjadi gaya hidup global mutakhir. Gaya hidup seperti ini mengalami reproduksi melalui institusi dan kelompok sosial yang juga mengglobal; trans-kultur, trans-nasional, trans-religi. Hasrat untuk menyerap dan diserap oleh gaya hidup itu telah menjadi agama baru yang ritualnya dirayakan di pusat-pusat perbelanjaan, mode, hiburan, kuliner, gadget dan lain sebagainya, sehingga menciptakan ledakan konsumsi.²⁰⁸ Di sisi lain dunia yang mengglobal ini, hasrat akan kehendak untuk berkuasa baik individu maupun kelompok serta institusi sosial, mewujudkan diri dalam: ledakan pengungsi dan para pencari suaka, perubahan iklim dan bencana, degradasi etika politik, serta krisis ekonomi. Tak dapat disangkal bahwa, terdapat relasi timbal balik antara gaya hidup tersebut dengan krisis global.

Aku (*ego*) adalah hasrat dan hasrat adalah aku (*ego*). Subjek yang senantiasa terdorong untuk menyempurnakan diri dan selalu terarah ke depan itu menjadikan pencapaian keinginan sebagai proyek membangun kebahagiaan.²⁰⁹ Alih-alih bahagia, hasrat akan kuasa dan gaya hidup telah melemahkan gerakan dari dalam diri manusia (*self determination*), dan manusia tidak mampu hadir pada diri sendiri (*Self-present*). Manusia

²⁰⁶ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat, Manusai Paradoks dan Seruani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 87

²⁰⁷ James M. Henshin, *Essentials Of Sociology, A Down to Earth Approach*, (Illionois: Allyn And Bacon, 2002), 75

²⁰⁸ David Chaney, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 43

²⁰⁹ Ibid

terasing dari dirinya sendiri karena tidak mampu mengambil jarak terhadap diri dan dunia di luar dirinya, serta kerab gagal melihat kebenaran.²¹⁰

Kehendak berkuasa merupakan hasrat yang paling fundamental dan paling menakutkan dalam diri manusia. Ia mengandung daya rusak. Kehendak itu ada dalam segala aspek kehidupan manusia dan memabukkan.²¹¹ Ia hadir dalam rupa mengejar reputasi, jabatan, ambisi, pengetahuan, relasi dan lain sebagainya. Hasrat itu merupakan sumber ketidakbahagiaan dan masalah dalam batin manusia. Seperti yang ditemukan oleh Carl Gustave Jung (seorang psikoanalisis terkemuka abad 20) pada diri pasien pengidap *neurotic*.²¹²

I have frequently seen people become neurotic when they content themselves with inadequate or wrong answers to the questions of life. They seek position, marriage, reputation, outward success of money, and remain unhappy and neurotic even when they have attained what they were seeking. Such people are usually confined within too narrow a spiritual horizon. Their life has not sufficient content, sufficient meaning. If they are enabled to develop into more spacious personalities, the neurosis generally disappears.²¹³

Krisis subjektivitas dan dunia ini membuat manusia membutuhkan jalan untuk berjarak dengan dirinya dan dunia di sekelilingnya dan menghidupkan kembali sumber gerakan dari dalam. Dalam hal ini jalan keheningan, kesadaran dan cinta de Mello menjadi relevan. Jung juga berkata, “*Where love rules, there is no will to power; and where power predominates, there love is lacking. The one is the shadow of the other*”²¹⁴.

²¹⁰ Bandingkan dengan gagasan self-determination dan self-present Snijder dalam Adelbert Snijder, *Antropologi Filsafat, Manusi Paradoks dan Seruani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 87-89

²¹¹ Friedrich Nietzsche, *The Will To Power*, (New York: Randon House, 1968), h. 9.

²¹² Gustav Carl Jung menyebutkan bahwa neurosis adalah terbelahnya kepribadian akibat terbelahnya *ego* – kesadaran manusia yang berisikan pikiran-pikiran, perasaan, penilaian, persepsi dan ingatan yang aktif – dan *complexes*; tempat ketaksadaran (*unconsciousness*) berada.

²¹³ Dikutip dari <http://www.dreaminterpretation-dictionary.com/carl-jung-quotes.html>

Terjemahan penulis : Saya sudah sering melihat orang mengalami neurosis ketika mereka mengisi dirinya dengan jawaban-jawaban yang tidak jelas atau salah terhadap pertanyaan-pertanyaan kehidupan. Mereka mengejar jabatan, menikah, reputasi, dan kesuksesan yang dalam mengeruk uang, dan tetap tidak bahagia dan neurotic bahkan walaupun mereka sudah meraih apa yang mereka cari. Orang-orang seperti ini biasanya terpenjara oleh cakrawala spiritual yang sempit. Hidup mereka kering akan ketentraman dan makna. Jika mereka mereka dapat mengembangkan kepribadian yang lebih luas dan terbuka, maka pada umumnya neurosis itu akan hilang.

²¹⁴ Ketika kasih yang memimpin (rule), tidak ada keinginan untuk menguasai (to power); ketika *power* mendominasi, makan semakin berkurang kasih. Yang satu adalah bayangan bagi yang lain (yang satu menutup yang lain). C.G. Jung, *The Psychology of the Unconsciousness* (Value Editions), (New York: Dover Publication 2003), h. 75.

Hasrat bukan merupakan dasar dan cara-cara kebenaran dapat hadir. Sebab bukan hasrat yang dapat membawa manusia pada Tuhan Sang Kebenaran, melainkan cinta. Karena cinta mengatasi kehendak untuk berkuasa.²¹⁵ Dorongan utama yang menggerakkan orang untuk berkuasa adalah rasa takut. Takut kehilangan yang segala sesuatu yang telah dimiliki dalam hidup. Tidak ada kejahatan apa pun di dunia ini yang tidak bersumber dari rasa takut. Ketidaktahuan disebabkan oleh rasa takut. Dari rasa takut itulah semua kejahatan bersumber, dari sanalah kekerasan timbul.²¹⁶ Rasa takut hanya dapat dilenyapkan oleh Cinta. Dalam I Yoh 4:18 dikatakan: “Di Dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna dalam kasih.”

Bila kita mencintai atau mengasihi, kita harus belajar lagi melihat dengan jernih. Dan bila kita ingin melihat dengan jernih, maka kita harus melepaskan diri dari kelekatan dan pengkondisian. Dengan cara demikian kita akan tahu apa artinya melihat dengan visi yang jernih dan tidak tertutup oleh keinginan (hasrat) dan ketakutan., dan kita akan mengetahui apa artinya mencintai.²¹⁷ Namun, untuk sampai ke daratan cinta, kita harus melewati padang gurun kematian, karena untuk mencintai sesama berarti kelekatan kita akan sesama harus mati dan kita benar-benar sendiri. Bagaimana kita dapat sampai pada tempat itu? De Mello memberikan beberapa pandangannya terkait dengan hal tersebut, yakni:²¹⁸

1. Dengan kesadaran terus-menerus, dengan kesabaran dan kesetiaan tanpa batas untuk memahami kelekatan-kelekatan kita.
2. Mengembangkan ketertarikan kita terhadap *hal-hal yang baik* dalam hidup, untuk mengimbangi kelekatan dan pengkondisian dalam diri kita.
3. Yang dimaksud dengan *hal-hal baik* dalam hal ini adalah mencintai pekerjaan yang kita nikmati pada waktu kita melakukannya demi cinta itu sendiri; mencintai kegembiraan dan keakraban dengan orang-orang tertentu dan tidak terikat secara emosional, namun persahabatannya tetap dapat kita nikmati.

²¹⁵ ibid

²¹⁶ Anthony de Mello, *Awareness*, h.98.

²¹⁷ Ibid, h.276.

²¹⁸ Ibid.

4. Merupakan hal yang sangat membantu jika kita melakukan kegiatan yang kita lakukan dengan *seluruh diri* kita, kegiatan yang begitu kita cintai untuk kita lakukan sehingga pada saat kita melakukannya, keberhasilan, pengakuan, dan pujian sama sekali tidak berarti apa-apa bagi kita.
5. Berilah ruang dan waktu untuk kembali ke alam, mengambil jarak, dan dalam keheningan menyatu dengan pohon-pohon, bunga-bunga, hewan-hewan, burung-burung, laut, awan, langit dan bintang-bintang.

Tantangan utama yang harus dihadapi untuk menjalani langkah-langkah di atas adalah mengatasi rasa kesepian dan kesendirian. Biasanya kita mencoba untuk mengatasi rasa sepi dengan ketergantungan emosional kepada orang lain, melalui cara berkumpul dengan banyak orang dan suasana yang ramai. Semua itu tidak menyelesaikan masalah. Kembalilah ke alam, sesudah itu kita akan tahu bahwa hati kita telah membawa kita ke gurun kesendirian yang luas, dan tidak ada seorang pun di sisi kita. Pada mulanya hal itu akan tampak tidak tertahankan. Tetapi hal ini disebabkan karena kita tidak terbiasa pada kesendirian. Bila kita berusaha untuk bertahan selama beberapa waktu, gurun itu akan tiba-tiba merekah menjadi cinta. Hati kita akan dipenuhi nyanyian. Kelekatatan akan menjauh, dan kita akan bebas. Sesudah itu kita akan memahami apa artinya kebebasan, cinta, kebahagiaan, realitas, kebenaran, juga arti Tuhan. Kita akan melihat sesuatu yang ada di luar jangkauan konsep dan pengkondisian dan kelekatatan yang selama ini menjadi penjara bagi kita.

Hal yang tak kalah penting untuk dipahami, bahwa jalan cinta dan kesadaran de Mello ini, bukan semata-mata pengolahan batin yang pasif, melainkan mengandung nilai-nilai yang menampilkan sikap dasar yang diperlukan semua orang antara lain: hati yang bebas lepas, pengamatan dan penerimaan diri sendiri dan orang lain, seni melihat keindahan dan kebaikan dalam diri orang lain. Nilai-nilai tersebut *menggerakkan orang* untuk mengambil inisiatif dan tindakan serta keputusan-keputusan yang dapat mengubah keadaan. Beberapa contoh tindakan serta keputusan-keputusan tersebut antara lain melalui cara sebagai berikut:

- a. Menolak sikap-sikap yang cepat menilai dan menghakimi orang lain, hanya karena berbeda pandangan dengan apa yang kita pahami.

- b. Menolak terbawa arus pola hidup yang serba terburu-buru, dan terjebak dalam kesibukan, dan berupaya untuk merawat keheningan (seperti yang dijelaskan dalam langkah-langkah di atas).
- c. Menolak untuk terhisap dalam cara hidup hedonis dan konsumtif yang sarat dengan kelekatan pada pemuasan hasrat dan penumpukan materi.
- d. Hidup sederhana dan mampu mengatakan “cukup” pada apa yang dimiliki, sebagai upaya menolak kelekatan dan menikmati hidup dalam kebebasan.
- e. Menolak hidup dalam kepahitan masa lalu atau ketakutan akan masa depan, dan hidup pada masa kini, saat ini, sebagai kesempatan untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang dilandasi oleh penerimaan terhadap diri sendiri serta orang lain sebagai wujud hidup dari perspektif kesadaran dan cinta.

Sikap-sikap tersebut, digerakkan oleh nilai-nilai yang dipaparkan di atas. Nilai-nilai yang perlu ada dalam diri siapa saja yang ingin menyumbang untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Nilai-nilai itu juga memberi keseimbangan agar orang tidak terjebak dalam hidup yang mekanikal seperti mesin, tenggelam dalam kesibukan. De Mello memberikan gambaran terkait dengan hal tersebut, dalam cerita berikut.

Seperti Mesin

Sang Guru pernah bertanya kepada murid-muridnya,
mana yang lebih penting,
kebijaksanaan atau kegiatan.
Para murid sependapat:
“Kegiatan, tentu saja.
Apa guna kebijaksanaan,
Yang tidak membuktikan diri dalam kegiatan?”

Kata Sang Guru,
“Dan apa gunanya kegiatan
yang keluar dari hati tanpa penerangan (kesadaran)?”²¹⁹

²¹⁹ Anthony de Mello, *Sejenak Bijak*, h. 50.

Daftar Pustaka

- Anderson, H. Charles. "The Sociology of Growth", dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 6, (Chicago: University of Chicago Press, 1978).
- Bauman, Zygmunt, *The Individualized Society*, Cambridge: Polity Press, 2001.
- Barclay, William. *Injil Yohanes Pasal 8-21*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985
- Bennema, Cornelis *Excavating John's Gospel; A Commentary For Today*, (Bangalore: Indian Society for Promoting Christian Knowledge (ISPCK), 2005.
- Borg, J Marcus. *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- Campbell, Colin, *The Romantic Ethic and The Spirit of Modern Consumerism*, Oxford: Basil Blackwell, 1987.
- Carson, D.A, *The Gospel According to John, The Pillar New Testament Commentary* (Michigan: W.M B.Grand Rapids, 1991.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: CV.Rajawali, 1989.
- Chaney, David Ja. *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, M. Henshin , *Essentials Of Sociology, A Down to Earth Approach*, Illionois: Allyn And Bacon, 2002.
- de Mello Anthony. *Awareness; Butir-butir Mutiara Pencerahan*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- _____ *Doa Sang Katak 2*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- _____ *Burung Berkicau*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1984.
- _____ *Dipanggil Untuk Mencinta* , Yogyakarta: Kanisus, 1995.
- _____ *Sejenak Bijak*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____ *Jalan Menuju Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- de Vaux, Roland. *Ancient Israel, Social Institutions*, Vol.2, New York – Toronto: Mc Graw-Hill Book Co, 1965.

Divakars, Parmananda R. dalam kata pengantar buku karya Anthony de Mello, *Doa Sang Katak*, Yogyakarta : Kanisus, 1990.

Drewes, B.F. "Penafsiran Naratif", dalam *Ekawarta*, Edisi Januari-Februari, ahun ke XVI No.1, 1996.

Drewes, B.F, dkk. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.

Enomiya-Lassale, H.M, *Zen, way to Enlightenment*, London, Burns & Oates, 1967.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2000.

Gunn, James.D. *Christology in the Making*, (Philadelphia: Westminster Press, 1980.

Groenen, C. *Pengantar Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Hayes, H. John (gen ed), *Dictionary of Biblical Interpretation*, Nashville: Abindon Press 1999.

Henshin , *Essentials Of Sociology, A Down to Earth Approach*, Illionois: Allyn And Bacon, 2002.

Johnston William, *Teologi Mistik; Ilmu Cinta*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.

Jung, Carl Gustav. *The Psychology of the Unconscious* (Value Editions), New York: Dover Publication 2003.

King, J. Phillip dan Stager E. Lawrence, *Life in Biblical Israel*, Kentucky, Westminster John Knox Press, 2001.

Krips, Henri. *The Politics of Gaze: Foucault, Lacan and Zizek, Culture Unbound*, Vol.2, New York: Cambridge University Press, 2010.

Listijabudhi, Daniel K. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar? — Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2010.

_____ "Dan Yesus Menulis di Pasir" — (Penelitian Retorik terhadap Kristologi dan upaya Pematahan Kekerasannya dalam Yohanes 8:2-11), dalam *Gema Teologi Duta Wacana*, Jurnal Fakultas Theologia, Vol.31, No.2, Oktober 2007.

Perkawinan dalam Kehidupan Israel Alkitab,” dalam *Perceraian di Persimpangan Jalan — Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Marxsen Willi, *Pengantar Perjanjian Baru; Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)

Matson, A. Mark *Interpretation Bible Studies of John*, London: Westminster John Knox Press, 2002.

Neils, Preman. D. “The Word Of God And The People of Asia”, dalam *Journal for the Study of The Old Testament Supplement Series*, Vol 37, 1985.

Nietzsche, Friedrich. *The Will To Power*, New York: Random House, 1968.

Nolan, Albert. *Jesus Today— Spiritualitas, Kebebasan Radikal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Ridderbos, Herman.N. *The Gospel According to John— A Theological Commentary*, (Michigan: William B. EERDMANS Publishing Company Grand Rapids, 1991.

Rius-Camps, Joseph “The Pericop of Adulteress Reconsidered: The Nomadic Misfortune of A Bold Pericop” , dalam *Scottish Journal Theology*, vol.53, No.3, July 2007.

Setyawan. A., *Saat Tuhan Tiada; Dari Cermin Anthony de Mello*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Schater, L. *Daniel Psychology Second Edition*, New York, NY 10010, Worth Publisher, 2011, h.482-483.

Schussler Fiorenza, Elisabeth. *In Memory or Her*, New York: Crossroad, 1985.

Soares-Prabhu, M. George, “Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text,” dalam *Interpretation of the Bible In The Third World* ,New York; Maryknoll, 2006.

Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat, Manusi Paradoks dan Seruani*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sudiarja A., “Jati Diri di tengah Ekonomi Libido”, dalam *Majalah Basis*, No.1-2, 2014

Suzuki, D.T, *Zen Buddhism*, ed. William Barret, (New York: Doubleday Anchor Book, 1956

Tenney, C. Merril *Yohanes Injil Iman— Suatu elaaah Naskah Secara Analisis*, Malang: Gandum Mas, 1996.

Tim Redaksi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Tim Redaksi. Alkitab Edisi Studi, *Injil Yohanes*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010.

Valles, G Carlos, *Lepas Bebas; Perjalanan Rohani Anthony de Mello* Yogyakarta: Kanisius, 2002.

_____ “Tony de Mello; Christian Wisdom In Modern Garb”, dalam *Vidyajyoti; Journal of Theological Reflection*, 1988.

<http://www.dreaminterpretation-dictionary.com/carl-jung-quotes.html>

